

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA BALI DAN BAHASA SUMBAWA

Riris Tiani

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

*Balinese and Sumbawanese belong to Austronesian languages which are cognate genetically. The two languages show similar specific features. One of them is a phenomenon of sound changes that is called a phonemic correspondence. The sound changes in the two languages happen continuously. In this paper, the writer wants to prove the cognate phenomenon by using a comparative analysis, especially by applying a phonemic correspondence technique. Based on the technique, it was found that the formula of the phonemic correspondence in Balinese and Sumbawanese are: *a > /ð ~ a / especially on position opened ultima and closed ultima, which is bilabial, palatal and *u > /u ~ i / on closed ultima.*

Key words: *phonemic correspondence, sound changes, cognate correspondence formula.*

Abstrak

*Bahasa Bali dan Sasak merupakan rumpun bahasa Austronesia yang secara genetik bersifat kognat. Hal ini ditunjukkan oleh okurensi perubahan bunyi yang disebut korespondensi fonemis. Perubahan bunyi bahasa Bali dan Sasak terjadi secara konstan. Dengan menggunakan teknik korespondensi fonemis, diperoleh formula korespondensi fonemis dalam kedua bahasa, yaitu *a > /ð ~ a / khususnya pada posisi ultima terbuka dan tertutup, seperti bunyi bilabial dan palatal dan *u > /u ~ i / pada posisi ultima tertutup.*

Kata kunci: *korespondensi fonemis, perubahan bunyi, kognat, formula korespondensi.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Beragam bahasa di Nusantara menjadikan Nusantara sebagai laboratorium alamiah untuk pengujian dan penerapan ilmu linguistik. Alur gerak bahasa banyak dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat penuturnya. Hal ini merupakan fakta empiris yang implikasinya belum lama disadari dalam perkembangan telaah bahasa. Bukti ini dapat terlihat dalam perbandingan dua teks dari abad yang berbeda. Adapun perubahan dan perkembangan bahasa, banyak dipengaruhi oleh gerak migrasi dan kontak sosial. Gerak yang dipengaruhi oleh perpindahan penutur bahasa dari daerah satu ke daerah lain disebut gerak migrasi. Sedangkan bahasanya dipengaruhi oleh kontak sosial, yakni apabila ada

dua atau lebih kelompok penutur bahasa tersebut memiliki tingkat interaksi tinggi. Kondisi ini mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi relatif sama. Sebaliknya, apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa memiliki tingkat interaksi yang rendah atau bahkan terputus, maka kelompok penutur bahasa tersebut akan mengalami perkembangan bahasa yang relatif berbeda.

Awalnya perbedaan itu hanya pada tataran dialek saja, sehingga dua kelompok penutur bahasa tersebut masih dapat saling dimengerti (Nababan, 1991:17). Perbedaan dialek dalam satu periode dari suatu bahasa semakin besar, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan ragam bahasa, tetapi bahasa-bahasa tersebut masih berkerabat atau mempunyai satu bahasa tua atau proto.

Perbedaan ragam bahasa yang terjadi, dapat diklasifikasikan dengan cara pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengadakan generalisasi bagi tiap kelompok. Ciri-ciri tertentu yang dimiliki bersama oleh sejumlah bahasa, dan beberapa kelompok bahasa-bahasa tersebut dimasukkan dalam satu kelompok yang homogen, dan beberapa kelompok dapat dimasukkan lagi dalam kelompok-kelompok yang lebih besar. Semakin besar kelompok yang dihasilkan berdasar ciri-ciri tertentu, semakin sedikit jumlah kelas kata bahasa yang ada, dan semakin sempit keanggotaan kelompok semakin banyak jumlah kelas kata bahasa yang diperoleh. Hal terpenting, bahwa bahasa-bahasa dikelompokkan dalam satu kesatuan bahasa tersebut mirip satu sama lain.

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat.

Bahasa dianggap berkerabat dengan kelompok bahasa tertentu apabila secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Perubahan fonemis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, maka akan semakin banyak didapat kesamaan antar pokok-pokok bahasa yang dibandingkan.

Oleh sebab itu, korespondensi yang teratur antarbahasa dapat dijelaskan sebagai akibat perubahan fonemis yang teratur antara bahasa-bahasa kerabat. Sedangkan keteraturan antarsegmen sebagai akibat dari perubahan fonemis yang teratur di mana keadaan itu muncul pada situasi yang berbeda.

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna terdapat dalam bahasa-bahasa di Nusantara. Bahasa-bahasa daerah di Nusantara yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia memiliki banyak kesamaan yang masih dapat diusut,

karena berasal dari satu induk bahasa yang sama. Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna juga terlihat pada bahasa Bali dan Sumbawa. Keduanya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, tepatnya kelompok bahasa Austronesia Barat yakni bahasa-bahasa Hesperonesia (bahasa-bahasa Indonesia Barat) (Keraf,1990:205).

Kedua bahasa tersebut secara geografis berada pada wilayah yang berdekatan. Pertama adalah propinsi Bali, yang terbagi atas delapan kabupaten, yakni: Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Sedangkan Pulau Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terbagi menjadi tiga kabupaten, yakni Kabupaten Sumbawa Besar, Dompu, dan Bima yang berada dibagian timur Pulau Sumbawa.

Dilihat dari perkembangan bahasanya, kedua bahasa tersebut masih hidup berkembang dan digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi intraetnis oleh masyarakat suku bangsa Bali, sedangkan bahasa Sumbawa digunakan oleh masyarakat suku bangsa Sumbawa di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Kedua bahasa yang penulis kaji, memperlihatkan perubahan fonemis yang teratur. Perubahan tersebut dapat tampak pada bentuk *adəp* 'hadap' dalam bahasa Bali, *adap* 'hadap' dalam bahasa Sumbawa. Selain menunjukkan perubahan fonemis, bahasa Bali dan bahasa Sumbawa juga memiliki sifat kekerabatan karena secara geografis berdekatan.

1.2 Penutur Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa

1.2.1 Penutur Bahasa Bali

Bahasa Bali hidup dan berkembang di Provinsi Bali, tepatnya di Kabupaten Jembrana, dengan beribu kota di Nagara. Terletak di Provinsi Bali Bagian Barat dengan luas 841, 80 km². Dilihat dari letak astronominya, kabupaten Jembrana berada di antara 8° 14' - 8° 28' Lintang Selatan dan 114° 25' - 114° 56' Bujur Timur. Sebelah Utara kabupaten Jembrana berbatasan dengan kabupaten Buleleng, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bali, dan sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Tabanan.

Secara administratif kabupaten Jembrana dibagi menjadi 4 kecamatan dan terdiri atas 15 desa. Keempat kecamatan tersebut adalah: kecamatan Melaya, kecamatan Nagara, kecamatan Mendoyo, kecamatan Pekutatan.

Bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku bangsa Bali yang berada di Kabupaten Jembrana. Masyarakat suku bangsa Bali sangat aktif dalam pengembangan dan pelestarian bahasa daerah. Bahasa Bali hidup dan berkembang baik di Kabupaten Jembrana. Terlihat pada naskah kuno yang sampai sekarang masih tersimpan di museum Krtya Singaraja, bahkan dalam penyusunan kamus Bahasa Bali - Indonesia merujuk pada naskah kuno tersebut (Bagus,1995:9).

1.2.2 Penutur Bahasa Sumbawa

Sumbawa dikenal juga dengan nama Sumawa, merupakan salah satu suku bangsa asli yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya yang mendiami Pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Sumbawa Besar. Luas wilayah Kabupaten Sumbawa Besar lebih kurang 8.493 km². Dilihat letak astronomisnya Kabupaten Sumbawa Besar berada di antara 8° 5' - 9° Lintang Selatan dan 116° 45' - 119° 25' Bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores dan Pulau Moyo, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Barat Kabupaten Sumbawa Besar berbatasan dengan Selat Alas, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dompu.

Secara administratif Kabupaten Sumbawa Besar terdiri atas 14 kecamatan, yaitu Jereweh, Lonyuk, Taliwang, Seteluk, Alas, Utan Rhee, Batulanteh, Sumbawa, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Ropang, Lapelopok, Plambang, serta Kecamatan Empang, mayoritas penduduknya merupakan suku bangsa Sumbawa. Populasi penduduk yang sebagian besar merupakan penutur bahasa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa Besar berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik tahun 2001 adalah 446.711 jiwa (Nusa Tenggara Barat Dalam Angka, 2001:5).

Bahasa Sumbawa merupakan bahasa daerah yang hidup dan berkembang di lingkungan suku bangsa Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Besar. Masyarakat Sumbawa sangat aktif dalam pengembangan dan pelestarian bahasa daerah Sumbawa. Walaupun ada beberapa bahasa daerah yang lain yang ada di Pulau Sumbawa, misalnya bahasa Dompu dan bahasa Bima, tetapi masyarakat suku bangsa Sumbawa tidak terpengaruh oleh keberadaan bahasa daerah lain di lingkungan sekitar mereka. Terlihat pada penggunaan bahasa Sumbawa yang selalu dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat Sumbawa.

2. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik Historis Komparatif adalah ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu tertentu, serta mengkaji perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tertentu (Kerap, 1990:22).

Prinsip dasar yang harus dipegang dalam Linguistik Historis Komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan kerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai pada masa lampau. Selama pemakaiannya, semua bahasa mengalami perubahan dan bahasa bisa pecah menjadi dua atau lebih bahasa turunan. Adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih ditentukan oleh adanya kesamaan bentuk dan makna.

Bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur-unsur tata bahasa, dapat dijadikan dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat, yang diturunkan dari satu bahasa proto yang sama.

Tujuan dan Manfaat Linguistik Historis Komparatif, dengan memperhatikan luas lingkungannya adalah:

1. Menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dan tingkat kekerabatan antar bahasa-bahasa itu.
2. Mengadakan rekontruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer.
3. Mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa. Ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotannya lebih dekat satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya (Keraf, 1990:23).

Aspek bahasa yang tepat dijadikan objek perbandingan adalah bentuk dan makna. Kesamaan-kesamaan bentuk dan makna itu akan lebih meyakinkan, karena bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan kesamaan semantic. Kesamaan bentuk dan makna tersebut sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (*fonetik*) dan susunan bunyi (*fonologis*).

Asumsi mengenai kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto yang didasarkan pada beberapa kenyataan berikut. *Pertama*, ada sebuah kosa kata dari kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya. *Kedua*, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Keteraturan ini oleh Grimm dinamakan Hukum Bunyi. *Ketiga*, semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat akan semakin banyak kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode padan referensial dengan teknik catat langsung. Dengan alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Selanjutnya akan didaftar penentuan kata kerabat, dengan kategori sebagai berikut:

- a. Kata-kata ganti
- b. Kata-kata bilangan
- c. Kata-kata sifat dan aktivitasnya
- d. Kata-kata alam
- e. Alat-alat perlengkapan sehari-hari

3.2 Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam menganalisis data adalah metode korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis merupakan metode untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa.

Teknik penetapan korespondensi bunyi antarbahasa, selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan hipotesis mengenai bunyi-bunyi proto dalam bahasa tua yang menurunkan bahasa-bahasa kerabat dari tingkat perkembangan sebelumnya (Keraf, 1984:40).

Bahasa kerabat adalah bahasa yang memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama, atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa yang mempunyai hubungan sejarah yang sama atau berasal dari bahasa proto yang sama dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*).

Korespondensi fonemis, selain digunakan untuk menentukan perubahan-perubahan fonemis yang teratur pada bahasa-bahasa kerabat yang diperbandingkan, pun digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan. Keteraturan fonemis tersebut oleh Grimm disebut dengan istilah *Hukum Bunyi*, yang selanjutnya lebih dikenal dengan *Korespondensi Bunyi (Phonemic Correspondence)* (Keraf, 1984:40).

Metode analisis korespondensi fonemis dilakukan dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Mendaftar gloss yang diduga memiliki nilai korespondensi
- b. Membandingkan fonem demi fonem dari tiap segmen yang terdapat pada posisi yang sama, dimasukkan dalam satu perangkat korespondensi
- c. Memperoleh perangkat korespondensi
- d. Menentukan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dalam sejumlah gloss yang diperbandingkan

4. Pembahasan

4.1 Perangkat Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa

Berdasarkan penerapan metode Korespondensi Fonemis, dalam bahasa Bali (BB) dan bahasa Sumbawa (BSb) didapat tiga perangkat korespondensi fonemis. Pertama, perangkat korespondensi fonemis /ə - a/ yang merefleksikan proto fonem */a/ dalam bahasa Bali dan bahasa Sumbawa. Kedua, perangkat korespondensi fonemis /u - i/ yang merefleksikan proto fonem */u/. Berikut tabel perangkat korespondensi fonemis bahasa Bali dan bahasa Sumbawa.

Tabel 1. Perangkat Korespondensi Fonemis /ə ~ a/, pada bahasa Bali dan bahasa Sumbawa

Gloss	BB	BSb	K. Fonemis
apa	apə	apa	ə ~ a /-#
bara	barə	bara	ə ~ a /-#
baca	bacə	baca	ə ~ a /-#
gaya	gayə	gaya	ə ~ a /-#
cara	carə	cara	ə ~ a /-#
jaga	jagə	jaga	ə ~ a /-#
kaca	kacə	kaca	ə ~ a /-#
paksa	paksə	paksa	ə ~ a /-#
harap	harəp	harap	ə ~ a /-C#
antar	antər	antar	ə ~ a /-C#
batas	batəs	batas	ə ~ a /-C#
ikat	ikət	ikat	ə ~ a /-C#
catat	catət	catat	ə ~ a /-C#
hangat	hanət	hanat	ə ~ a /-C#
lalat	lalət	lalat	ə ~ a /-C#

Perangkat Korespondensi fonemis /ə ~ a/, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */a/ dalam bahasa Bali direfleksikan menjadi fonem /ə/, sedangkan dalam bahasa Sumbawa direfleksikan menjadi fonem /a/. perubahan fonem tersebut pada posisi ultima terbuka dan tertutup. Pada posisi ultima tertutup, apabila diikuti oleh konsonan bilabial /p/, konsonan palatal /t/, /s/, /r/.

Tabel 2. Perangkat Korespondensi Fonemis /u ~ i/ dalam bahasa Bali dan bahasa Sumbawa

Gloss	BB	BSb	K. Fonemis
hancur	ancur	ancir	u ~ i /-C#
bubur	bubur	bubir	u ~ i /-C#
campur	campur	campir	u ~ i /-C#
gugur	gugur	gugir	u ~ i /-C#
kubur	kubur	kubir	u ~ i /-C#
kulur	kulur	kulir	u ~ i /-C#
lebur	lebur	lebir	u ~ i /-C#
ñiur	ñiur	ñir	u ~ i /-C#
halus	alus	alis	u ~ i /-C#
kukus	kukus	kukis	u ~ i /-C#
terus	tərus	teris	u ~ i /-C#
tebus	təbus	tebis	u ~ i /-C#
anjut	anjut	anjit	u ~ i /-C#
kentut	kəntut	kentit	u ~ i /-C#
lumut	lumut	lumit	u ~ i /-C#
surut	surut	surit	u ~ i /-C#

Perangkat korespondensi fonemis / u ~ i /, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */u/ tetap dipertahankan dalam bahasa Bali, sedangkan dalam bahasa Sumbawa proto fonem PAN */u/ direfleksikan menjadi fonem /i/, perubahan fonem tersebut hanya terjadi pada posisi ultima tertutup, apabila diikuti oleh konsonan palatal /r/, /s/,/t/.

4.2 Rekurensi Fonemis

Setiap korespondensi yang didapat harus diperkuat dengan sejumlah rekurensi fonemis (*phonetic recurrence*) yaitu prosedur untuk menemukan perangkat bunyi yang muncul secara berulang-ulang pada sejumlah pasang kata.

Hasil proses rekurensi pada pasangan-pasangan kaya mengindikasikan korespondensi fonemis pada bahasa yang diperbandingkan, terlihat pada:

Tabel 3. Rekurensi Fonemis yang muncul pada sejumlah pasang kata yang memiliki perangkat korespondensi fonemis /ə ~ e / padaposisi ultima terbuka dan tertutup dalam bahasa Bali dan bahasa Sumbawa.

No	Gloss	/ə ~ e /	
		C = Palatal	-#, -C#
		BB	BSb
1	apa	apə	apa
2	bara	barə	bara
3	baca	bacə	baca
4	gaya	gayə	gaya
5	cara	carə	cara
6	jaga	jagə	jaga
7	kaca	kacə	kaca
8	paksa	paksə	paksa
9	harap	harəp	harap
10	antar	antər	antar
11	batas	batəs	batas
12	ikat	ikat	ikat
13	catat	catət	catat
14	hangat	hanət	hangat
15	lalat	lalət	lalat

Tabel 4. Rekurensi Fonemis yang muncul pada sejumlah pasang katayang memiliki perangkat korespondensi fonemis /u ~ i/ pada posisi ultima tutup dalam bahasa Bali dan bahasa Sumbawa.

No	Gloss	/u ~ i/	
		-C #	
		C= Palatal	
		BB	BSb
	hancur	ancur	ancir
	bubur	bubur	bubir
	campur	campur	campir
	gugur	gugur	gugir
	kubur	kubur	kubir
	kulur	kulur	kulir
	lebur	lebur	lebir
	ñiur	ñur	ñir
	halus	alus	alis
	kukus	kukus	kukis
	terus	tərus	teris
	tebus	təbus	tebis
	anjut	anjut	anjit
	kentut	kəntut	kentit
	lumut	lumut	lumit
	surut	surut	surit

5 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa antara bahasa Bali dan bahasa Sumbawa memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur.

Formula korespondensi dalam bahasa Bali dan bahasa Sumbawa yang didapat adalah:

$$\begin{array}{l}
 *a > BB = ə \\
 \quad \quad \quad BSb \quad \quad = a \\
 \quad \quad \quad \quad \quad \quad -C\# (/p/, /t/, /s/, /r/)
 \end{array}$$

Proto fonem */a/ mengalami pemisahan (*split*), yang direfleksikan menjadi dua fonem, yakni */a/ dalam bahasa Bali direfleksikan menjadi fonem /ə/, sedangkan */a/ dalam bahasa Sumbawa dipertahankan keberadaannya menjadi fonem /a/.

*u > BB = u
 BSb = i
 -C# (/r/,/s/,/t/)

Proto fonem */u/ dipertahankan dalam bahasa Bali, sedangkan proto fonem */u/ dalam bahasa Sumbawa direfleksikan menjadi fonem /i/.

Daftar Pustaka

- Bagus, I gusti Ngurah, et al. 1985. *Kamus Bali-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Nusa Tenggara dalam Angka. BPS. 2001
- Sumarsono, et al. 1985. *Kamus Sumbawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wurm, S.A dan Wilson B. 1975. *English Finderlist of Reconstruction in Austronesian Language*. Australia: Linguistic Research School of Pasific Studies The Austrinesian National University.